

Karakteristik Keuangan Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur

Aswaliza*, Ibnu Aswat, Syarif M. Helmi

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima : 21-09-2025 Direvisi : 28-09-2025 Disetujui : 30-09-2025</p> <p>Kata Kunci:</p> <p>Keuangan Perusahaan; Penghindaran Pajak; Perusahaan Manufaktur.</p>	<p>Banyak perusahaan memanfaatkan celah regulasi untuk menekan beban pajak, sehingga praktik penghindaran pajak terus terjadi. Kondisi ini menimbulkan perhatian mengenai karakteristik internal perusahaan yang berperan, khususnya aspek keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari karakteristik keuangan perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021 hingga 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam subsektor industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu tiga tahun. Untuk pengambilan sampel digunakan metode <i>purposive sampling</i>, sehingga jumlah sampel sebanyak 75 perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri. Data yang dianalisis merupakan laporan keuangan tahunan selama tiga tahun dari perusahaan-perusahaan tersebut, yang diambil dari situs resmi. Alat analisis data menggunakan program IBM SPSS versi 30. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dalam perspektif Teori Agensi, penggunaan utang dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan sekaligus memberikan <i>tax shield</i> melalui biaya bunga. Hal ini menegaskan bahwa struktur pendanaan perusahaan lebih menentukan praktik penghindaran pajak dibandingkan ukuran maupun kinerja laba. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa struktur keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam praktik perpajakan. Penggunaan utang sebagai bagian dari kebijakan pendanaan perlu diawasi karena dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengurangan beban pajak.</p>

*Penulis Korespondensi

Tel: +6285750397025

E-mail: b1031221178@student.untan.ac.id

Hak cipta ©2025 Penulis.

Artikel ini diterbitkan di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Aswaliza, A., Aswat, I., Helmi, S. M. (2025). Karakteristik Keuangan Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Riset Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 6(2), 203~216.

1. PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh individu atau badan usaha, yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, tanpa mendapatkan imbalan atau manfaat langsung. Dana yang terkumpul dari pajak ini digunakan untuk membiayai seluruh kebutuhan negara demi kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sebuah sumbangan yang diberikan oleh masyarakat kepada negara perbendaharaan dengan berdasarkan undang-undang yang mana tanpa adanya jasa timbal balik secara langsung, dengan maksud digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Utomo & Handayani, 2024). Penghindaran pajak ialah sebuah upaya yang digunakan oleh wajib pajak dengan tujuan mengurangi beban pembayaran pajak. Terdapatnya perbedaan kepentingan membuat perusahaan besar melakukan upaya penghindaran pajak.

Menurut Malik et al. (2022), pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara sulit untuk dapat dilaksanakan, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara sulit untuk dapat dilaksanakan, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak menjadi kunci utama untuk menjamin keberlangsungan pembangunan nasional. Namun, dalam praktiknya, masih banyak wajib pajak yang berusaha meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan melalui berbagai cara. Salah satu praktik yang umum dilakukan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu upaya perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan tanpa secara langsung melanggar hukum. Berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang bersifat ilegal, penghindaran pajak dilakukan secara legal namun sering kali bertentangan dengan semangat hukum dan tujuan pemerintah dalam menciptakan sistem perpajakan yang adil.

Salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah karakteristik keuangan perusahaan. Karakteristik ini mencerminkan kondisi dan kebijakan keuangan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Adanya kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak untuk pembangunan negara, sementara perusahaan berusaha memaksimalkan laba bersih setelah pajak bagi pemegang saham. Ketegangan kepentingan inilah yang mendorong perusahaan berusaha memaksimalkan laba bersih setelah pajak. Tingginya tarif pajak, kompleksitas regulasi perpajakan, serta lemahnya sistem pengawasan fiskal sering kali menjadi faktor yang membuka peluang bagi praktik penghindaran pajak. Selain itu, karakteristik keuangan perusahaan juga berperan penting seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, serta intensitas aset tetap yang memungkinkan perusahaan menyusun strategi efisiensi pajak yang lebih efektif. Contoh sederhana dari penghindaran pajak adalah menempatkan dana investasi dalam instrumen yang menawarkan perlakuan pajak khusus, atau menunda penjualan aset untuk menghindari pajak keuntungan modal hingga tahun berikutnya. Menurut Utomo & Handayani (2024), fenomena praktik penghindaran pajak di negara Indonesia dapat dilihat dari rasio pajak. Hal ini karena rasio pajak akan menggambarkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak. Beberapa variabel yang sering digunakan untuk mengukur karakteristik keuangan perusahaan antara lain ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*. Masing-masing variabel tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor karakteristik yang memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dari segi tenaga ahli, akses terhadap konsultan pajak, maupun kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan yang kompleks. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan besar untuk menerapkan strategi *tax planning* yang lebih agresif dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran kecil cenderung memiliki keterbatasan dalam mengalokasikan sumber daya untuk melakukan strategi efisiensi pajak karena fokus utama mereka lebih tertuju pada menjaga stabilitas dan keberlangsungan operasional. Ukuran perusahaan adalah pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, di samping itu juga dapat menunjukkan aktivitas operasional dan penghasilan suatu perusahaan (Mahdiana & Amin, 2020).

Penelitian Sarmigi et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva atau total penjualan bersih perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dari hasil penelitian Kalbuana et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total aset besar dapat dikatakan dewasa, di mana arus kas perusahaan positif dan

dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. Klasifikasi perusahaan dapat dilakukan dengan mengelompokkan perusahaan kecil, menengah, dan besar berdasarkan metode pengukuran yang ditetapkan. Perusahaan yang besar biasanya memanfaatkan pilihan akuntansi untuk mengurangi laporan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, yang akan memengaruhi pajak perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan mengacu pada berbagai metrik yang digunakan untuk menilai skala dan kapasitas sebuah perusahaan.

Karakteristik lain yang dapat memengaruhi penghindaran pajak adalah pertumbuhan penjualan, yaitu kenaikan jumlah pendapatan yang diperoleh dari penjualan suatu perusahaan dari satu periode (misalnya tahun) ke periode sebelumnya. Menurut penelitian [Sarmigi et al. \(2022\)](#), pertumbuhan penjualan menunjukkan keberhasilan operasional perusahaan di periode masa lalu dan dapat dijadikan acuan untuk masa yang akan datang. Menurut [Aprianto & Dwimulyani \(2019\)](#), pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan adalah suatu ukuran yang mencerminkan berkembangnya hasil penjualan di setiap tahun atau merupakan perbandingan diagram penjualan dari tahun sebelumnya sampai tahun berjalan. Dari kedua hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan menunjukkan keberhasilan investasi masa lalu, daya saing perusahaan, dan dapat digunakan sebagai indikator positif untuk kinerja serta laba perusahaan di masa depan. Selain itu, peningkatan total keuntungan yang dihasilkan suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu dikenal sebagai pertumbuhan laba. Ini biasanya diukur dalam bentuk persentase dan dapat dihitung secara tahunan, kuartalan, atau dalam interval waktu yang relevan lainnya. Pertumbuhan laba biasanya merupakan indikator kesehatan finansial perusahaan karena menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Faktor lain yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam upaya melakukan penghindaran pajak adalah peningkatan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan. Tingginya utang akan menciptakan beban bunga yang besar dan dapat mengurangi pajak yang harus dibayar. Beban pajak akan menurunkan keuntungan, dan penurunan keuntungan dapat mengurangi beban pajak dalam suatu periode ([Bokde et al., 2017](#)). Tingginya jumlah utang dapat ditunjukkan dengan rasio yang disebut *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang merupakan ukuran jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai total asetnya. [Khasanah & Triyonowati \(2021\)](#) menyatakan bahwa pada prinsipnya, *leverage* memberikan gambaran tentang tingkat utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang pada perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula.

Menurut [Mardianti & Yahya \(2019\)](#), *leverage* dapat memengaruhi nilai perusahaan karena semakin banyaknya utang semakin berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Leverage* juga dapat mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan, di mana penggunaan aset dimaksudkan untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham. *Leverage* dapat menunjukkan pembiayaan perusahaan melalui utang dengan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal. Tingkat *leverage* yang tinggi menyatakan bahwa perusahaan lebih tergantung pada pembiayaan utang. Semakin tinggi utang, maka semakin tinggi biaya bunga. Pengeluaran bunga adalah salah satu keuntungan bagi perusahaan untuk mengurangi pajak. Karena manfaat pajak atas biaya bunga, perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi umumnya cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak mereka ([Ainniyya et al., 2021](#)).

Hasil penelitian [Aziz et al. \(2024\)](#) menyatakan bahwa masyarakat juga dapat melihat besarnya utang yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin banyak utang yang dimiliki suatu perusahaan maka keuntungan yang diperoleh akan semakin rendah. [Setyaningsih et al. \(2025\)](#) menyatakan bahwa *leverage* membantu menilai tanggung jawab perusahaan dan sejauh mana aset dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* yang rendah dapat menunjukkan kondisi ekonomi yang buruk, sementara rasio yang tinggi meningkatkan risiko namun juga potensi keuntungan yang lebih besar. Penelitian [Nurjanah & Nurdin \(2021\)](#) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan *Teori Agensi*, teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dan manajernya dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penghindaran pajak. Manajer mungkin memiliki insentif untuk menghindari pajak demi meningkatkan kinerja jangka pendek, meskipun hal ini dapat bertentangan dengan kepentingan pemegang saham

jangka panjang. Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sebagai variabel dependen. **Perbedaan penelitian** ini dengan penelitian terdahulu didasarkan pada teori yang digunakan serta pada beberapa hasil riset yang telah dijelaskan sebelumnya. Penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak yang dilakukan secara sah dengan memanfaatkan celah ketentuan perpajakan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keterbaruan utama dari penelitian ini terletak pada pembaruan konteks waktu dan fokus industri dengan menganalisis data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023, yang mencakup kondisi ekonomi pasca-pandemi dan dinamika regulasi pajak terkini. Secara substansial, penelitian ini berupaya menyelesaikan inkonsistensi (*riset gap*) dari studi-studi terdahulu, di mana pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak masih menghasilkan temuan yang saling bertentangan (positif, negatif, atau tidak berpengaruh). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru yang lebih relevan dan definitif mengenai faktor-faktor pendorong penghindaran pajak di sektor vital Indonesia.

Dengan menguji ketiga variabel ini secara simultan pada konteks dan data terbaru, **penelitian ini bertujuan** untuk memberikan bukti empiris yang lebih konklusif dan relevan bagi regulator serta investor di Indonesia mengenai faktor-faktor pendorong praktik penghindaran pajak saat ini. **Secara umum, penelitian ini berkontribusi** dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah di bidang akuntansi dan perpajakan, khususnya terkait hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan—yang diukur melalui ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*—dengan tingkat kecenderungan penghindaran pajak.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Data yang digunakan berasal dari perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak. Data yang digunakan meliputi laporan keuangan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI selama periode 2021 hingga 2023, dengan total 67 perusahaan. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti kelengkapan data keuangan. Data yang telah diperoleh berjumlah 75 sampel, yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 30 untuk melakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Alat analisis data menggunakan program IBM SPSS versi 30 dengan variabel independen ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah penghindaran pajak. Mekanisme perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor industri yang telah terdaftar di BEI dan dapat diakses melalui <http://www.idx.co.id> untuk periode 2021 hingga 2023. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Perusahaan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023	67
Perusahaan manufaktur sektor industri tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2021-2023	20
Perusahaan manufaktur sektor industri tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2021-2023	5
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rp	2

Kriteria Perusahaan	Jumlah
Jumlah sampel perusahaan manufaktur selama 2021-2023 yang memenuhi kriteria sampel (40 x 3 tahun)	120
Data Outlier	45
Total sampel (n x periode penelitian) (25 x 3 tahun)	75

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Statistik Deskriptif

Data yang dipilih berdasarkan kriteria selanjutnya akan dianalisis untuk memperoleh hasil dari permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil analisis data dijelaskan secara umum melalui deskripsi data menggunakan statistik deskriptif. Deskripsi data dilakukan dengan menyajikan nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan deviasi standar untuk setiap variabel. Berdasarkan *Tabel 2* diketahui bahwa nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 20,08 dan nilai maksimumnya sebesar 33,66. Nilai rata-rata ukuran perusahaan selama periode 2021–2023 adalah sebesar 27,0376, dengan nilai standar deviasi sebesar 3,17313. Nilai pertumbuhan penjualan minimum sebesar –1,00, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,94. Secara keseluruhan, nilai rata-rata pertumbuhan penjualan dari tahun 2021–2023 sebesar 0,1559 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,38472. Nilai *leverage* minimum sebesar 0,06, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 2,50. Secara keseluruhan, nilai rata-rata *leverage* dari tahun 2021–2023 sebesar 0,4596 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,39524. Nilai *tax avoidance* minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,40. Secara keseluruhan, nilai rata-rata *tax avoidance* dari tahun 2021–2023 sebesar 0,1963 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,08158.

Tabel 2. Uji Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	75	20.08	33.66	270.376	317.313
Pertumbuhan Penjualan	75	-1.00	1.94	.1559	.38472
Leverage	75	.06	2.50	.4596	.39524
Penghindaran Pajak	75	.00	.40	.1963	.08158
Valid N (listwise)	75				

3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi, terutama regresi linear, untuk memastikan bahwa model yang dibangun memenuhi asumsi dasar dari metode *Ordinary Least Squares (OLS)*. Jika asumsi-asumsi tersebut terpenuhi, maka estimasi parameter regresi akan menjadi *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*.

A. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada *Tabel 3*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,96 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi secara normal dengan jumlah sampel (*N*) sebanyak 75 data.

Tabel 3. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07444175
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.079

		Unstandardized Residual
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.096

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

B. Uji Multikolinieritas

Kriteria untuk menguji multikolinieritas didasarkan pada nilai *tolerance* dan *VIF*. Apabila *tolerance* memiliki nilai lebih besar dari 0,10 dan *VIF* menunjukkan nilai di bawah 10,00, maka dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis tidak menunjukkan indikasi adanya multikolinieritas. Berdasarkan analisis pada *Tabel 4*, diketahui bahwa nilai *VIF* untuk semua variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage*, lebih kecil dari 10, sedangkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1.

Tabel 4. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.128	.078		1.645	.104		
Ukuran Perusahaan	.004	.003	.153	1.402	.165	.992	1.009
Pertumbuhan Penjualan	-.026	.023	-.121	-1.109	.271	.990	1.010
Leverage	-.073	.022	-.356	-3.269	.002	.988	1.012

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

C. Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik autokorelasi dilakukan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Data dinyatakan tidak mengandung autokorelasi apabila memenuhi persamaan $d_U < d < 4 - d_U$. Berdasarkan *Tabel 5*, nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah 2,013. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah data sebanyak 75 sampel, diperoleh nilai $d_L = 1,5432$ dan $d_U = 1,7092$. Nilai $4 - d_U$ sebesar 2,2971. Dengan demikian, data ini memenuhi kriteria $d_U < d < 4 - d_U$ ($1,7092 < 2,013 < 2,2971$). Berdasarkan persamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi kriteria bebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.409 ^a	.167	.132	.07600	2.013

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

D. Uji Heteroskedastisitas

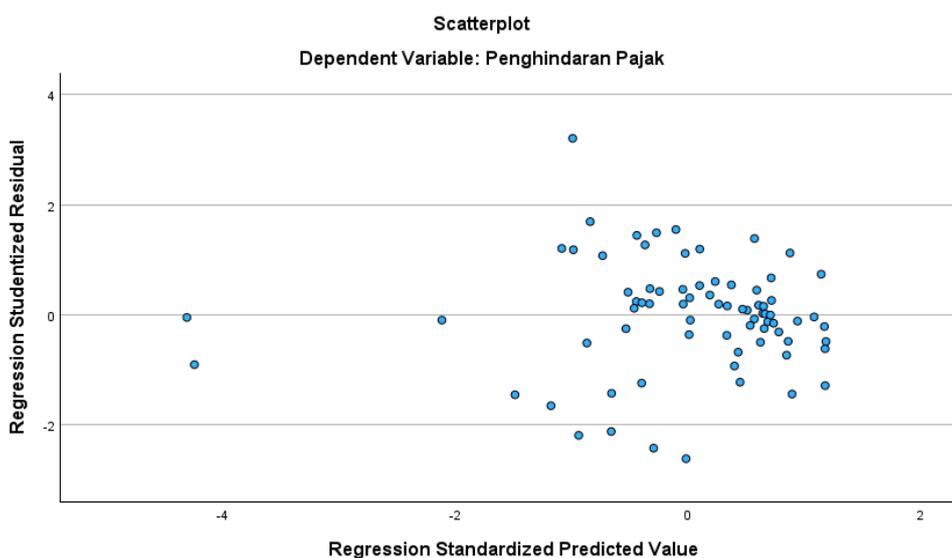
Berdasarkan *Tabel 6*, dapat dilihat bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 5% probabilitas terhadap nilai residual absolut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari *heteroskedastisitas*.

Tabel 6. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-3,33E-14	.078		
Ukuran Perusahaan	.000	.003	.000	.000	1.000
Pertumbuhan Penjualan	.000	.023	.000	.000	1.000
Leverage	.000	.022	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Berdasarkan *Gambar 1*, dapat dilihat bahwa nilai-nilai data tersebar di atas dan di bawah angka 0 serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara bebas dan tidak mengindikasikan adanya gejala *heteroskedastisitas*.



Gambar 1. *Scatterplot* Heteroskedastisitas

3.3. Analisis Linear Berganda

Berdasarkan *Tabel 7*, maka dapat dibuat *Persamaan (1)* sebagai berikut:

$$TA = 0,128 + 0,04X_1 + (-0,26) X_2UP + (-0,073) X_3 + e \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,128. Hal ini berarti bahwa jika nilai ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* dianggap nol, maka nilai penghindaran pajak sebagai variabel dependen adalah sebesar 0,128. Koefisien X_1 memiliki nilai 0,04, yang menunjukkan bahwa jika nilai X_1 meningkat sebesar 1, dengan X_2 dan X_3 dianggap tetap, maka nilai Y akan meningkat sebesar 0,04 setiap kali terjadi kenaikan pada X_1 . Koefisien untuk X_2 memiliki nilai $-0,026$, yang berarti jika nilai X_2 meningkat sebesar 1 sementara X_1 dan X_3 dianggap konstan, maka nilai Y diproyeksikan akan berkurang sebesar 0,026 setiap kali terjadi peningkatan pada X_2 . Koefisien *leverage* (X_3) memiliki nilai sebesar $-0,073$, yang menunjukkan bahwa jika nilai X_3 meningkat sebesar 1 sementara X_1 dan X_2 dianggap tetap, maka nilai Y diproyeksikan akan berkurang sebesar 0,073 setiap kali terjadi peningkatan pada X_3 .

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	.128	.078		
Ukuran Perusahaan	.004	.003	.153	1.402	.165
Pertumbuhan Penjualan	-.026	.023	-.121	-1.109	.271
Leverage	-.073	.022	-.356	-3.269	.002

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

3.4. Uji Hipotesis

A. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil output regresi pada *Tabel 8*, diperoleh nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,132 atau 13,2%. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* mampu memengaruhi sebesar 13,2% variasi variabel penghindaran pajak. Sisanya, yaitu sebesar 86,8%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 8. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.409a	.167	.132	.07600

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

B. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan uji F yang disajikan pada *Tabel 9*, dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ketiga variabel independen tersebut secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak dengan nilai signifikansi sebesar 0,004.

Tabel 9. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.082	3	.027	4.756	.004 ^b
Residual	.410	71	.006		
Total	.492	74			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak
b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan

C. Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Uji ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya, apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel independen dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji T yang tercantum dalam Tabel 10, diketahui bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Namun, variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai *Debt to Asset Ratio (DAR)* menunjukkan hubungan positif dengan *Effective Tax Rate (ETR)* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *ETR*, meskipun nilai signifikansinya berada pada angka 0,165. Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap *ETR*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,271.

1. Uji Hipotesis (H1)

Berdasarkan analisis yang terdapat pada *Tabel 10*, diketahui bahwa nilai *t* hitung untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,402 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,165, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dengan demikian, secara parsial hipotesis alternatif H1 yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan memengaruhi penghindaran pajak” tidak terbukti, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

2. Uji Hipotesis (H2)

Berdasarkan analisis yang disajikan dalam *Tabel 10*, diketahui bahwa nilai *t* hitung untuk variabel pertumbuhan laba adalah -1,109 dengan arah negatif dan tingkat signifikansi sebesar 0,271. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi batas signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis alternatif H2 dinyatakan ditolak.

3. Uji Hipotesis (H3)

Mengacu pada hasil analisis dalam *Tabel 10*, diperoleh nilai *t* hitung untuk variabel *leverage* sebesar -3,269 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari ambang signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis alternatif H3 yang menyatakan bahwa “*leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak” dapat diterima.

4. Uji Hipotesis (H4)

Berdasarkan *Tabel 9*, diketahui bahwa nilai *F* hitung mencapai 4,756 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, model yang digunakan dinilai layak untuk dianalisis, dan hipotesis H4 dapat diterima.

Tabel 10. Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.128	.078		1.645	.104
Ukuran Perusahaan	.004	.003	.153	1.402	.165
Pertumbuhan Penjualan	-.026	.023	-.121	-1.109	.271
Leverage	-.073	.022	-.356	-3.269	.002

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,104 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun arah koefisien positif menunjukkan bahwa secara teoritis perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih tinggi, hasil ini tidak cukup kuat secara statistik untuk mendukung hipotesis tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar tidak selalu memanfaatkan ukuran mereka sebagai alat untuk melakukan praktik penghindaran

pajak. Dengan demikian, hipotesis H1 **ditolak**. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan), di mana manajemen bertindak sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Dalam konteks penghindaran pajak, teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan. Secara teoritis, perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya, kapasitas, dan fleksibilitas yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak agresif dengan memanfaatkan celah peraturan yang ada. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar teori agensi, di mana manajemen dapat menggunakan ukuran perusahaan sebagai alat untuk melakukan tindakan oportunistik demi kepentingan tertentu, misalnya meningkatkan laba setelah pajak atau memperoleh bonus manajerial.

Namun, perusahaan besar umumnya berada di bawah pengawasan ketat publik, regulator, dan pemegang saham, sehingga ruang gerak manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif menjadi lebih terbatas. Akibatnya, meskipun secara teoritis ukuran perusahaan memberikan peluang yang lebih besar, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara empiris untuk mendukung hipotesis bahwa perusahaan besar lebih cenderung melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan temuan [Sembiring & Sa'adah \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian [Putri & Yuliafitri \(2024\)](#) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, penelitian [Hikmah et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang tinggi menandakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi sebesar 0,271 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun koefisien bernilai negatif sebesar $-1,109$, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Ketidakterpengaruhannya pertumbuhan penjualan dapat disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis H2 **ditolak**. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Dalam kerangka teori agensi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme tata kelola dan pengawasan yang lebih kuat pada perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat. Ketika perusahaan menunjukkan peningkatan penjualan, perhatian dari berbagai pihak—termasuk investor, kreditor, dan otoritas pajak—juga meningkat. Pengawasan eksternal yang lebih ketat ini dapat mengurangi peluang dan insentif manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk penghindaran pajak. Dengan kata lain, pertumbuhan penjualan justru dapat memperkuat kontrol terhadap manajemen sehingga kecenderungan melakukan praktik penghindaran pajak menjadi lebih kecil atau tidak signifikan.

Selain itu, keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur kepemilikan, insentif manajemen, efektivitas tata kelola, atau tekanan dari regulator, dibandingkan dengan sekadar tingkat pertumbuhan penjualan. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa dalam teori agensi, pertumbuhan penjualan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku oportunistik manajemen, dan pengawasan yang meningkat pada perusahaan yang berkembang dapat menjadi mekanisme pengendali yang efektif terhadap praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [Indaryanti & As'ari \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian [Caroline & Fajriana \(2025\)](#) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Nilai signifikansi yang kecil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Menariknya, arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung tidak perlu melakukan strategi penghindaran pajak secara agresif. Hal ini kemungkinan disebabkan karena beban bunga atas utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga secara otomatis mengurangi jumlah pajak terutang. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi sudah mendapatkan pengurangan beban pajak secara legal tanpa perlu melakukan upaya tambahan untuk penghindaran pajak.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam konteks agensi, struktur pembiayaan perusahaan memiliki peran strategis dalam memoderasi perilaku oportunistik manajemen. Ketika *leverage* tinggi, perusahaan memperoleh pengurangan beban pajak secara legal dan berada dalam pengawasan ketat kreditor, sehingga kecenderungan melakukan praktik penghindaran pajak menjadi lebih rendah. Teori ini menekankan adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), serta bagaimana struktur keuangan perusahaan dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan manajerial. Dalam konteks ini, *leverage*—yang mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan dari utang—dapat berperan sebagai **mekanisme pengendalian perilaku manajemen** dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (*interest tax shield*), sehingga beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah secara legal. Dengan demikian, perusahaan tidak perlu lagi melakukan strategi penghindaran pajak tambahan secara agresif karena manfaat pajak dari bunga utang sudah memberikan penghematan pajak yang signifikan. Dalam kerangka teori agensi, kondisi ini dapat mengurangi insentif oportunistik manajemen untuk mengeksplorasi cara-cara lain dalam menghindari pajak, sebab pengurangan pajak telah diperoleh melalui struktur pendanaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Nurjanah & Nurdin \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Arofah & Airawaty \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *leverage* dengan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menyatakan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen—ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *leverage*—berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 4,756 dengan tingkat signifikansi 0,004, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dikatakan layak dan mampu menjelaskan variasi dalam praktik *tax avoidance*.

Meskipun dalam uji parsial hanya variabel *leverage* yang menunjukkan pengaruh signifikan, namun pengujian simultan menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama dapat memberikan kontribusi terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pengambilan keputusan perusahaan, praktik penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal perusahaan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa strategi pengelolaan pajak bersifat kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, analisis yang mempertimbangkan variabel-variabel secara bersamaan akan memberikan gambaran yang lebih utuh dan relevan terhadap kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, hipotesis H4 diterima.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak, baik secara parsial maupun simultan. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Meskipun secara teoritis perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan penghindaran pajak karena lebih mudah memperoleh sumber daya dan memiliki akses informasi yang lebih luas, namun hasil statistik tidak mendukung hal tersebut. Dengan nilai signifikansi di atas 0,05, hipotesis H1 ditolak.

Pertumbuhan laba juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Walaupun arah koefisien negatif menunjukkan kecenderungan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan laba tinggi lebih patuh terhadap kewajiban pajak, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis H2 juga ditolak.

Leverage berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh pengurangan beban pajak secara alami melalui pengakuan beban bunga utang sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Dengan demikian, hipotesis H3 diterima.

Secara simultan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan praktik *tax avoidance*, meskipun tidak semuanya berpengaruh secara parsial. Dengan nilai signifikansi model yang lebih kecil dari 0,05, hipotesis H4 diterima.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan yang relevan, seperti profitabilitas, likuiditas, intensitas aset tetap, *corporate governance*, serta faktor eksternal seperti regulasi perpajakan dan kondisi ekonomi makro, agar model dapat menjelaskan variasi penghindaran pajak dengan lebih baik. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel moderasi atau mediasi yang dapat memperkuat atau menjelaskan mekanisme hubungan antara *leverage* dan penghindaran pajak, seperti kepemilikan institusional atau kualitas tata kelola perusahaan. Mengingat karakteristik industri dapat memengaruhi perilaku penghindaran pajak, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada sektor industri tertentu untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang berpotensi memengaruhi praktik penghindaran pajak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sebagai penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan serta menyampaikan saran dan masukan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada orang tua, dosen pembimbing, serta teman-teman yang telah membantu dan memberikan masukan berharga dalam penyusunan penelitian ini.

DEKLARASI

Kontribusi Penulis

Penelitian ini terselesaikan dengan baik melalui kontribusi peneliti, yaitu Aswaliza sebagai penulis pertama yang melakukan penelitian, dan penulisan artikel ini. Ibnu Aswat sebagai penulis kedua, dan Syarif M. Helmi sebagai penulis ketiga selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan saran dan masukan selama proses penelitian ini.

Pernyataan Pendanaan

Pendanaan dalam penelitian ini ditanggung oleh penulis pertama.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang memengaruhi atau menghambat pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4246>
- Arofah, L., & Airawaty, D. (2024). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(6), 1013–1025. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12658>
- Aziz, M. Y., Harmain, H., & Silalahi, P. R. (2024). Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 4186–4196. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.4231>
- Bokde, N., Asencio-Cortés, G., Martínez-Álvarez, F., & Kulat, K. (2017). PSF: Introduction to R Package for Pattern Sequence Based Forecasting Algorithm. *The R Journal*, 9(1), 324. <https://doi.org/10.32614/RJ-2017-021>
- Caroline, A., & Fajriana, I. (2025). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance: Studi pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(2), 549–560. <https://doi.org/10.60036/jbm.527>
- Hikmah, N., Mahputera, & Febriyanti, E. M. (2025). Pengaruh ROA, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Aplikasi Manajemen & Kewirausahaan MASSARO*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.37476/massaro.v7i1.4937>
- Indaryanti, V. D., & As'ari, H. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *VALUE*, 4(2), 97–116. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.932>
- Kalbuana, N., Yohana, Y., Bp, A. I., & Cahyadi, C. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2020). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 4(2), 58–66. <https://doi.org/10.34128/jra.v4i2.79>
- Khasanah, U. A., & Triyonowati, T. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Plastik dan Kemasan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(4), 1–17. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3959>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552>
- Mardianti, L., & Yahya, Y. (2019). Pengaruh Leverage, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada F&B. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(4), 1–15. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2104>
- Nurjanah, P., & Nurdin, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v1i1.101>
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1499–1514. <https://doi.org/10.54082/jupin.543>
- Sarmigi, E., Sumanti, E., & Azhar, A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 20–29. <https://doi.org/10.38043/jimb.v7i1.3501>

- Sembiring, S. S., & Sa'adah, L. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 188–195. <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v14i2.283>
- Setyaningsih, I. D., Syarli, Z. A., & Rasmon, R. (2025). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Tax to Book Ratio, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 13(2), 106–117. <https://doi.org/10.32520/jak.v13i2.3817>
- Utomo, R., & Handayani, R. S. (2024). Pengaruh Rasio Benchmarking terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi dan Perpajakan (Jemap)*, 7(1), 47–90. <https://doi.org/10.24167/jemap.v7i1.10722>